

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Hakikat belajar

Belajar pada hakikatnya sangat penting untuk kehidupan manusia, dengan belajar maka manusia akan berubah menjadi lebih baik karena manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Maka di bawah ini akan menguraikan mengenai belajar secara lebih rinci.

1) Pengertian belajar

Belajar akan selalu berlangsung pada diri manusia, maka pada dasarnya kita harus mengetahui makna dari belajar. Menurut Gintings, A (2014, hlm. 34) menyatakan bahwa, “Belajar adalah pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku”. Guru harus menetapkan perubahan tingkah laku yang harus dicapai peserta didik dan merencanakan pengalaman yang akan dilalui oleh peserta didik untuk mencapai perubahan tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Wisudawati & Sulistyowati (2015, hlm. 31) bahwa, proses belajar ditandai adanya perubahan pada individu yang belajar, baik berupa sikap, perilaku, pengetahuan, pola pikir, dan konsep yang dianutnya. Seseorang dianggap telah belajar jika terjadi perubahan pada dirinya, tingkat kesulitan materi belajar harus mempertimbangkan perkembangan peserta didik.

“Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya” (Sardiman, 2010, hlm. 20). Belajar akan berhasil jika subjek belajar itu mengalami atau melakukan jadi tidak bersifat verbalistik, dalam arti bahwa belajar merupakan hal yang dilakukan oleh peserta didik yang dapat merubah tingkah laku dalam dirinya akibat dari stimulus yang diberikan oleh pendidik melalui proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku terjadi karena usaha dari individu (peserta didik) yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Murfiah, U (2017, hlm. 1) menyatakan, belajar merupakan proses pendewasaan yang dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik, guru sebagai

salah satu sumber ilmu menyampaikan materi yang bermakna bagi peserta didik. Sebagai seorang pendidik guru pun harus tetap belajar, karena belajar merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan manusia yang akan membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilannya berkembang. Sebab manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki akal serta kemampuan intelektual maka berpotensi untuk melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka menurut peneliti belajar adalah suatu kegiatan pendewasaan yang mengharapkan adanya perubahan tingkah laku. Melalui serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Melalui belajar maka tingkah laku peserta didik dapat berubah menjadi lebih baik. Perubahan tingkah laku yang diharapkan harus ditetapkan dan rencanakan oleh guru sebagai fasilitator dalam belajar.

2) Tujuan belajar

Kegiatan belajar akan lebih bermakna jika memiliki tujuan, secara umum tujuan dari belajar adalah terjadi perubahan pada diri seseorang menjadi lebih baik dan menggunakan pola pikir untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupannya. Melalui tujuan belajar maka seseorang akan terdorong untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagaimana pendapat Surya, M (2015, hlm. 204) belajar untuk memperoleh suatu perubahan perilaku baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya. Hal ini sejalan dengan pendapat dijelaskan oleh Sardiman (2010, hlm. 26) bahwa tujuan belajar pada umumnya dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Untuk mendapatkan pengetahuan

Melalui kegiatan belajar peserta didik akan bertambah dalam segi pengetahuan. Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Adapun jenis atau cara yang dilakukan dapat melalui pemberian tugas bacaan, dengan cara demikian peserta didik akan diberikan pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berpikirnya.

b) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep memerlukan keterampilan baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat dilihat atau diamati sehingga menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan dari peserta didik yang sedang belajar, sedangkan keterampilan rohani menyangkut persoalan penghayatan dan keterampilan berpikir sehingga lebih abstrak. Keterampilan dapat dididik yaitu dengan cara melatih peserta didik untuk melakukan kemampuan yang ingin dicapai.

c) Pembentukan sikap

Cara menumbuhkan sikap peserta didik, guru harus lebih bijak dan berhati-hati dalam pendekatannya karena sikap guru itu sendiri yang dijadikan sebagai contoh, sebab dalam kegiatan belajar guru senantiasa yang dilihat, didengar, diobservasi bahkan dapat ditiru oleh peserta didik. Pembentukan sikap dilandasi dengan nilai, peserta didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Jadi pada intinya, tujuan dari belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap yang dapat bermanfaat untuk kelangsungan hidup peserta didik. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar, hasil belajar inilah yang menjadi tolak ukur dalam keberhasilan kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

3) Ciri-ciri belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku, namun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar. Menurut Djamarah (2011, hlm. 15) belajar memiliki ciri-ciri belajar, diantaranya:

a) Perubahan yang terjadi secara sadar

Individu yang belajar akan menyadari atau merasakan terjadinya perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, atau kebiasaannya bertambah.

b) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Belajar terjadi secara terus menerus maka suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar selanjutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar menulis, maka ia

akan mengalami perubahan dari tidak bisa menulis menjadi bisa menulis hal ini perubahan yang berguna bagi kehidupan anak.

c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perubahan dalam belajar selalu tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu itu sendiri.

d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen, hal ini berarti tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya kemampuan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang melainkan akan terus dimiliki dan bahkan makin berkembang bila terus dilatih.

e) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan perilaku terjadi karena adanya tujuan yang akan dicapai. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan tujuan apa yang akan dicapai, dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkannya.

f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Jika seseorang belajar sesuatu maka sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam segi sikap, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan sebagainya.

Sebagaimana pendapat Gintings, A (2014, hlm. 4) belajar merupakan hal yang kompleks karena mencakup ciri-ciri penggunaan panca indera (lihat, dengar, cium, sentuh, dan rasa) dan proses kognitif dari pengingatan, pemecahan masalah, dan penalaran. Oleh sebab itu kondisi fisik dan psikologi harus dipertimbangkan dalam proses belajar.

Berdasarkan pembahasan mengenai ciri-ciri belajar, maka belajar bukan sekedar memindahkan pengetahuan dari guru kepada peserta didik tetapi kegiatan mengkonstruksi pengetahuan peserta didik yang memungkinkan peserta didik mengalami perubahan dalam aspek tingkah laku baik dari segi pengetahuan maupun sikapnya yang terjadi secara sadar.

4) Sumber belajar

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu peserta didik dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Sumber belajar bersifat dapat diindrai, bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh peserta didik ataupun guru. Sumber belajar dalam kegiatan belajar maka guru harus menentukan dan mempersiapkannya agar tujuan belajar dapat tercapai. Menurut Majid, A (2011, hlm. 170) sumber belajar dikategorikan sebagai berikut:

- a) Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar, misalnya perpustakaan, lingkungan sekolah, museum, sungai, gunung, kolam ikan, dan sebagainya.
- b) Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya situs, candi, benda peninggalan lainnya.
- c) Orang yaitu siapa saja yang dimiliki keahlian tertentu dimana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya dokter, jika materi yang dibahas mengenai kesehatan.
- d) Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi, dan lain sebagainya.
- e) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi. Misalnya peristiwa kecelakaan, peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang guru dapat menjadikan peristiwa atau fakta sebagai sumber belajar.

b. Hakikat Pembelajaran

1) Pengertian pembelajaran

Pembelajaran akan berlangsung jika ada interaksi antara guru dengan peserta didik, pembelajaran mengharapkan adanya proses timbal balik antara orang yang belajar dengan orang yang mengajar. Istilah pembelajaran sering dianggap sama dengan belajar tetapi pada dasarnya istilah belajar dan pembelajaran merupakan

istilah yang berbeda namun saling berkesinambungan. Menurut Majid, A (2011, hlm. 135) menyatakan, “Pembelajaran merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru (pendidik) dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan”. Sejalan dengan pendapat tersebut Sadulloh, U (2014, hlm. 128) mengemukakan pendapat mengenai pendidik dan peserta didik, pendidik adalah orang dewasa yang membimbing anak agar anak tersebut bisa menuju ke arah kedewasaan, sedangkan anak didik (peserta didik) adalah seseorang yang sedang berkembang, memiliki potensi tertentu dan dengan bantuan pendidik ia mengembangkan potensinya tersebut secara optimal. Menurut Putra, S (2013, hlm. 17) “Pembelajaran adalah interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta teori dan praktik”. Pembelajaran tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai dengan target kurikulum tetapi harus memperhatikan kondisi peserta didik serta hal-hal yang dapat mempengaruhi tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pembelajaran merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik maka di dalam pembelajaran terjadinya hubungan timbal balik, peserta didik dibantu oleh pendidik agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam peserta didik dan pendidik membimbingnya agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat berhasil. Keduanya memiliki peran penting dalam pembelajaran dan saling menguntungkan satu sama lain, maka pendidik dan peserta didik harus memahami karakteristik masing-masing.

2) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan perilaku apa yang peserta didik akan pelajari atau mampu melakukan apa setelah pembelajaran dan menunjukkan konteks di mana perilaku itu terjadi. Menurut Williams dalam Yaumi, M (2013, hlm. 86) tujuan pembelajaran memiliki tiga persyaratan dasar, yakni:

- a) Harus terukur, yaitu menggambarkan perilaku siswa untuk dilakukan secara langsung dan dapat diamati oleh pendidik.
- b) Menunjukkan apa yang peserta didik dapat selesaikan.
- c) Menetapkan konteks di mana perilaku tersebut terjadi untuk membuat perilaku berfungsi.

Berdasarkan pendapat tersebut tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran akan terfokus pada tercapai atau tidaknya tujuan tersebut. Tujuan pembelajaran dirancang agar dapat terukur oleh pendidik, tujuan pembelajaran berkaitan dengan kebutuhan. Artinya tujuan pembelajaran di rancang harus berdasarkan analisis kebutuhan yang diarahkan pada kategori hasil belajar serta tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran.

3) Peran utama guru dalam belajar dan pembelajaran

Guru memegang peranan penting dalam proses belajar dan pembelajaran maka salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran yakni peran guru sebagaimana yang dikemukakan oleh Gintings, A (2014, hlm. 14) peran utama guru dalam proses belajar dan pembelajaran meliputi merencanakan, menyiapkan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran, yang dijelaskan sebagai berikut:

a) Merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran

Kegiatan belajar dan pembelajaran akan terarah dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, maka guru harus merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran secara administratif rencana ini dituangkan ke dalam RPP. Secara sederhana RPP diumpamakan sebagai sebuah skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam interval waktu yang telah ditentukan.

b) Menyiapkan kegiatan belajar dan pembelajaran

Setelah rencana kegiatan disusun, tugas guru selanjutnya adalah menyiapkan berbagai keperluan yang akan digunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Keperluan ini meliputi administrasi, bahan ajar, peralatan, dan sarana non-fisik seperti kesiapan psikologis dan intelektual guru dalam menyajikan materi pelajaran serta mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

c) Menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran

Setelah segala sesuatu disiapkan, dengan berpegang kepada RPP guru akan menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran. Sebagaimana prinsip kepemimpinan yang ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara pelopor pendidikan

nasional Indonesia, ditetapkan guru dalam mengelola kelasnya dengan memainkan tiga peran utama yaitu:

- (1) *Tut Wuri Handayani*, yaitu memberikan dorongan kepada peserta didik untuk terus berupaya memahami materi yang diajarkan agar mereka memahaminya.
- (2) *Ing Madyo Mangun Karso*, menjadi mitra atau teman diskusi bagi peserta didik untuk memperkaya ilmu.
- (3) *Ing Ngarso Sung Tulodo*, memberikan bimbingan dan arah kepada peserta didik ketika menghadapi kesulitan belajar.

d) Mengevaluasi hasil belajar dan pembelajaran

Untuk mengetahui apakah kegiatan belajar dan pembelajaran telah berjalan dan mencapai hasil sebagaimana yang ditetapkan dalam RPP, harus dilakukannya evaluasi. Evaluasi ini meliputi evaluasi terhadap proses belajar dan pembelajaran serta evaluasi terhadap hasil yang dicapai oleh peserta didik, berdasarkan dari hasil evaluasi ini guru dapat mengambil langkah-langkah tindak lanjut untuk memperbaikinya.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian model pembelajaran

Model pembelajaran salah satu kunci terlaksananya proses pembelajaran, melalui model pembelajaran guru dapat meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik. Menurut Trianto (2013, hlm. 52) “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Wisudawati & Sulistyowati (2015, hlm. 48) “Model pembelajaran merupakan konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Model pembelajaran tersusun atas sintak atau langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Menurut Arends (dalam Trianto, 2013, hlm. 51) berpendapat bahwa “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran

dalam tutorial”. Model pembelajaran membantu guru dalam melakukan aktivitas dalam proses pembelajaran dengan langkah-langkah yang telah ditentukan dan dikembangkan berdasarkan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka menurut peneliti model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pola atau pedoman dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan, yang termasuk di dalamnya ada langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran (sintaksnya). Ada beberapa model pembelajaran yang dianjurkan dalam kurikulum 2013 diantaranya model *discovery learning*, *problem based learning*, *inquiry*, dan *project based learning*, setiap model tersebut memiliki sintaknya masing-masing dan dalam setiap proses pembelajarannya peserta didik yang akan terlibat secara aktif.

b. Ciri-ciri model pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya, sebagaimana pendapat Hamid (dalam Wisudawati & Sulistyowati, 2015, hlm. 48) berpendapat bahwa, model pembelajaran memiliki ciri khusus, antara lain:

- 1) Mempunyai langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan dalam suatu proses pembelajaran.
- 2) Mempunyai sistem sosial, dalam proses pembelajaran sistem sosial dibangun dari interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan guru.
- 3) Mempunyai prinsip reaksi, guru harus mampu melihat, merencanakan, menangkap respons yang diberikan peserta didik, dan memperhatikan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran.
- 4) Mempunyai sistem pendukung, yaitu sumber belajar yang akan digunakan, media pembelajaran, dan sarana prasarana yang harus ada untuk terselenggaranya proses pembelajaran.
- 5) Mempunyai dampak instruksional atau dampak pembelajaran (*instructional effect*), dalam melaksanakan proses pembelajaran terlebih dahulu ditentukan tujuan yang akan dicapai dari proses pembelajaran tersebut, dampak

pembelajaran adalah sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran tersebut akan berhasil jika dilakukannya evaluasi diakhir kegiatan pembelajaran.

- 6) Mempunyai dampak pengiring (*nurturant effect*), dalam suatu proses pembelajaran dengan model pembelajaran tertentu akan memberikan efek iringan tertentu, efek iringan ini diharapkan membentuk nilai karakter yang ada pada peserta didik.

3. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian *discovery learning*

Discovery adalah penemuan, dalam kaitannya dengan pendidikan menurut Takdir, M (2012, hlm. 33) berpandangan bahwa, *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang memungkinkan para anak didik terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang dipelajari. Menurut Hamalik (dalam Takdir, M, 2012, hlm. 29) menyatakan bahwa, *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan.

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Menurut Hosnan (2016, hlm. 282), "*Discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh siswa". Melalui belajar penemuan, peserta didik juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Pembelajaran dengan model *Discovery Learning* menuntut guru untuk kreatif menciptakan suasana belajar yang dapat membuat peserta didik belajar aktif untuk menemukan sendiri pengetahuannya dengan bimbingan guru. Model ini sangat mementingkan partisipasi aktif dari peserta didik di dalam pembelajaran serta guru berperan sebagai pembimbing dalam belajar.

Model pembelajaran *discovery* merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. “Model *Discovery Learning* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan” (Murfiah, U, 2017, hlm. 142). Model *discovery* merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Bahan ajar yang disajikan dalam bentuk pertanyaan atau permasalahan yang harus diselesaikan. Jadi peserta didik memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, melainkan melalui penemuan sendiri.

Menindak lanjuti beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, maka menurut peneliti model *discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran yang cara belajarnya menuntut peserta didik menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip (pengetahuan) dengan bimbingan guru maka menuntut peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

b. Tujuan pembelajaran pada model *discovery learning*

Tujuan pembelajaran pada model *discovery learning* tidak lepas dari hal-hal yang bersifat praktis untuk memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran. Penerapan model *discovery* mempunyai implikasi yang sangat besar guna meningkatkan keterampilan hidup (*life skill*) anak didik dalam menghadapi persaingan yang semakin kompetitif. Menurut Takdir, M (2012, hlm. 47) menyatakan, “Tujuan pembelajaran model *discovery learning* bertujuan agar anak didik mampu memecahkan masalah dan menarik kesimpulan dari permasalahan yang sedang dipelajari”.

Adapun beberapa tujuan pembelajaran model *discovery* menurut Takdir, M (2012, hlm. 48-67) lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

1) Untuk mengembangkan kreativitas

“Kreativitas merupakan proses yang dilakukan seseorang, sehingga membuatnya menciptakan sesuatu yang bermanfaat baginya (Mead dalam Takdir, M, 2012, hlm.51)”, dengan menerapkan model *discovery learning* peserta didik belajar untuk mengembangkan kreativitasnya untuk menjalankan kehidupan secara praktis.

2) Untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam belajar

Model *discovery learning* melibatkan secara langsung mental dan fisik untuk memperoleh suatu kesimpulan permasalahan yang sedang diperbincangkan. Belajar berdasarkan penemuan melalui proses pengalaman langsung merupakan kondisi yang sangat baik untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dihasilkan suatu perubahan karakter dan tingkah laku anak didik, yang membawanya pada perubahan interaksi, variasi, dan aspek lingkungan.

3) Untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan kritis

Pada umumnya, mereka berpikir secara rasional dan kritis untuk menggunakan prinsip dan dasar-dasar dalam menjawab pertanyaan, seperti bagaimana dan mengapa yang disajikan dalam pembelajaran *discovery*. Prinsip dan dasar model *discovery learning* inilah yang menjadi salah satu perwujudan anak didik dalam mengaktualisasikan kemampuan berpikir rasional dan kritis.

4) Untuk meningkatkan keaktifan anak didik dalam proses pembelajaran

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, *discovery* menuntut keterlibatan langsung para anak didik dalam proses pembelajaran, maka anak didik dituntut untuk memaksimalkan kegiatan belajar dengan penuh keseriusan dan cermat. Keaktifan menjadi salah satu modal utama dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

5) Untuk belajar memecahkan masalah

Ketika peserta didik menggunakan kemampuan berpikir mereka secara solutif melalui analisis dan pengkajian, dengan demikian hal ini akan menghasilkan suatu kesimpulan dari persoalan yang menjadi bahan pelajaran dan menemukan suatu pengetahuan yang bermanfaat.

6) Untuk mendapatkan inovasi dalam proses pembelajaran

Ketika peserta didik melakukan proses pembelajaran, peserta didik mencoba menjawab atau menemukan suatu konsep dari materi pembelajaran. Maka peserta didik akan berpikir dan timbullah inovasi-inovasi dari proses pemikirannya.

Sebagaimana pendapat Bell (dalam Hosnan, 2016, hlm. 284), mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari *discovery learning*, yakni:

- 1) Melalui pembelajaran dengan penemuan peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
- 2) Peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak.
- 3) Pembelajaran dengan penemuan membantu peserta didik membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* memiliki tujuan yang sangat praktis yang dapat bermanfaat untuk kehidupan peserta didik.

c. Karakteristik model *discovery learning*

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang dapat membedakan dengan model lainnya. Seperti halnya model *discovery learning* menurut Hosnan (2016, hlm. 284) karakteristik model *discovery learning*, yakni sebagai berikut:

- 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, mengabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan.
- 2) Berpusat pada peserta didik.
- 3) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Sejalan dengan pendapat Suryanti (dalam Wisudawati & Sulistyowati, 2015, hlm. 81), karakteristik yang harus dimiliki peserta didik dalam melaksanakan model *discovery learning*:

- 1) Secara intuitif peserta didik selalu ingin tahu.
- 2) Di dalam percakapan, peserta didik selalu ingin berbicara dan mengungkapkan idenya.
- 3) Dalam mengkonstruksi pengetahuan, peserta didik selalu ingin membuat sesuatu.
- 4) Peserta didik selalu mengekspresikan kemampuannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* memiliki karakteristik bahwa peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan sendiri pengetahuannya dan mendorong peserta didik untuk aktif di dalam proses pembelajaran.

d. Prosedur pembelajaran model *discovery learning*

Sistem pembelajaran model *discovery learning* yakni seorang guru tidak langsung menyajikan dan memberi tahu langsung bahan pelajaran, tetapi peserta didik diberi peluang untuk menemukan sendiri suatu persoalan. Menurut Ahmadi dan Prasetya (dalam Takdir, M, 2012, hlm. 86) mengemukakan secara garis besar bahwa prosedur pembelajaran *discovery learning* adalah sebagai berikut:

1) Stimulation

Guru mengajukan persoalan atau meminta peserta didik untuk membaca atau mendengarkan uraian yang memuat persoalan. Pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan terhadap materi kemudian tidak langsung diberikan generalisasi tetapi peserta diminta untuk menyelidiki materi tersebut dengan bimbingan guru.

2) Problem statement

Peserta didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan, dalam hal ini guru membimbing mereka untuk memilih masalah yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan.

3) Data collection

Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan hipotesis, peserta didik diberi kesempatan mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan, seperti membaca literatur, mengamati objek, melakukan wawancara dengan sumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.

4) Data processing

Semua informasi hasil bacaan yang telah diperoleh oleh peserta didik diklarifikasi dan ditabulasi, serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Pada proses pembelajaran diskusi dapat menjadi salah satu cara untuk pengolahan data yang telah diperoleh oleh peserta didik.

5) Verification

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atas informasi yang ada, pertanyaan hipotesis yang dirumuskan sebaiknya dicek terlebih dahulu, apakah bisa terjawab dan terbukti dengan baik sehingga hasilnya akan memuaskan. Pada proses pembelajaran guru dapat terlibat dalam proses ini untuk membuktikan hasil dari temuan-temuan peserta didik.

6) *Generalisasi*

Tahap ini peserta didik belajar menarik kesimpulan dan generalisasi tertentu yang dapat dijadikan prinsip umum dalam suatu materi pembelajaran dengan memperhatikan hasil verifikasi.

e. **Langkah-langkah pembelajaran *discovery learning***

Penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran terdapat beberapa langkah yang harus dilaksanakan, menurut Murfiah, U (2017, hlm.143) langkah-langkah model *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada peserta didik dengan data secukupnya, perumusan masalah harus jelas dan hilangkan pernyataan yang multi tafsir yang akan membingungkan peserta didik.
- 2) Berdasarkan data yang diberikan guru, siswa menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Hal ini peran guru hanya membimbing sejauh yang diperlukan saja, bimbingan ini mengarah kepada langkah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan.
- 3) Peserta didik menyusun hipotesis atau perkiraan jawaban dari hasil analisis yang dilakukannya bila dipandang perlu, jawaban yang telah dibuat oleh peserta didik tersebut hendaknya diperiksa oleh guru. Hal ini perlu dilakukan untuk meyakinkan kebenaran jawaban peserta didik, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai.
- 4) Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran jawaban tersebut, maka verbalisasi prakira sebaiknya diserahkan juga kepada peserta didik untuk menyusunnya.
- 5) Sesudah peserta didik menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

f. **Kelebihan dan kekurangan model *discovery learning***

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut Hosnan (2016, hlm. 287) mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning* yakni sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.

- 3) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- 4) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
- 5) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- 6) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 7) Melatih siswa belajar mandiri.
- 8) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Menurut Marzano (dalam Hosnan, 2016, hlm. 288), selain kelebihan yang telah diuraikan di atas, masih ditemukan beberapa kelebihan dari model *discovery learning*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat karena peserta didik yang menemukan dengan bimbingan guru.
- 2) Hasil belajar *discovery* mempunyai efek transfer yang lebih baik.
- 3) Meningkatkan penalaran peserta didik dan kemampuan berpikir bebas.
- 4) Melatih keterampilan-keterampilan kognitif peserta didik untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Selain memiliki kelebihan model *discovery learning* memiliki kekurangan, menurut Hosnan (2016, hlm. 289) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *discovery learning* yaitu:

- 1) Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalahpahaman antara guru dan siswa.
- 2) Menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing.
- 3) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal.

Pada setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti halnya model *discovery learning*. Akan tetapi model ini memiliki kekuatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran karena model ini mengembangkan cara belajar aktif peserta didik dengan menemukan sendiri pengetahuan dengan bimbingan guru sehingga pengetahuan diharapkan mudah diingat dan tidak mudah terlupakan, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat dan membawa perubahan pada sikap rasa ingin tahu yang akan meningkat pula.

4. Sikap Rasa Ingin Tahu

a. Pengertian sikap rasa ingin tahu

Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap stimulus atau ransangan. Menurut Gagne (dalam Adisusilo, 2012, hlm. 67) menyatakan, “Sikap merupakan keadaan batiniah seseorang, yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan pilihan-pilihan tindakan personalnya”. Sikap sendiri secara umum terkait ranah kognitif dan ranah afektif serta membawa konsekuensi pada tingkah laku seseorang. Sikap dapat dilatih dengan cara membiasakan peserta didik, oleh karenanya maka sikap terbentuk selama perkembangan individu yang bersangkutan. Sikap terbentuk selama perkembangan maka sikap dapat berubah, dapat dibentuk, dan dipelajari. Namun kecenderungannya sikap bersifat tetap.

Salah satu sikap yang perlu untuk dikembangkan terutama pada anak sekolah dasar yakni sikap rasa ingin tahu karena tumbuhnya sikap rasa ingin tahu akan berpengaruh pada pola pikirnya untuk selalu ingin tahu apa yang terjadi dan mencari kebenarannya. Menurut Kemendiknas (2010, hlm. 10) “Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar”. Sejalan dengan pendapat Suriasumantri (dalam Puspitasari, M dkk, 2015, hlm. 33) bahwa pengetahuan dimulai dari rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu terjadi karena peserta didik menganggap bahwa sesuatu yang dipelajari merupakan hal yang baru yang harus diketahui untuk menjawab ketidaktahuannya. Rasa ingin tahu akan memberikan dampak untuk dirinya sendiri, dengan adanya rasa ingin tahu maka peserta didik akan lebih memahami materi pelajaran karena keingintahunannya akan suatu hal yang mereka amati, dengar, maupun yang peserta didik rasakan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka menurut peneliti sikap rasa ingin tahu adalah perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik mengenai materi yang telah mereka pelajari, lalu timbullah rasa penasaran sehingga materi tersebut dikembangkan dan dicari tahu agar mendapatkan pemahaman materi yang lebih luas. Sikap rasa ingin tahu peserta didik diperlukan agar tidak selalu percaya sebelum mencari tahu mengenai kebenarannya, karena di zaman yang serba

modern ini informasi sangat mudah tersebar tanpa diketahui kebenarannya maka sikap rasa ingin tahu perlu untuk dikembangkan pada peserta didik khusus di sekolah dasar yang menjadi dasar dalam penanaman sikap.

b. Aspek sikap rasa ingin tahu peserta didik

Aspek digunakan untuk melihat seseorang yang terlihat memiliki rasa ingin tahu dan sebagai bahan pertimbangan guru menilai peningkatan sikap rasa ingin tahu peserta didik. Sebagaimana menurut Kurniawan (dalam Syari, I, 2016, hlm. 5) aspek rasa ingin tahu yakni: selalu banyak bertanya, menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis, tidak menerima sesuatu pembelajaran sebagai sesuatu yang membosankan, dan terlihat serta memahami ketika dalam pembelajaran merasakan menyenangkan.

Aspek tersebut diturunkan lagi ke dalam indikator, indikator sikap rasa ingin tahu digunakan untuk mengetahui ketercapaian suatu sikap yang diteliti yang ditunjukkan oleh peserta didik, melalui indikator maka akan menjadi tolak ukur untuk melihat perubahan sikap peserta didik khususnya pada sikap rasa ingin tahu. Menurut Kemendiknas (2010, hlm. 36) indikator sikap rasa ingin tahu peserta didik disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Indikator Rasa Ingin Tahu di Sekolah Dasar

Nilai	Indikator	
	Kelas 1-3	Kelas 4-6
Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari materi yang dipelajari.	Bertanya kepada guru dan teman mengenai subtema pembelajaran.	Bertanya atau membaca sumber di luar buku teks mengenai materi yang terkait dengan pelajaran.
	Bertanya kepada guru atau teman mengenai gejala alam yang baru terjadi.	Membaca atau mendiskusikan mengenai gejala alam yang baru terjadi.
	Bertanya kepada guru mengenai apa yang didengar dari radio atau televisi.	Bertanya mengenai peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi maupun politik, teknologi yang baru didengar.
	Bertanya mengenai peristiwa yang dibaca dari media cetak.	Bertanya mengenai materi pelajaran secara mendalam.

Berdasarkan pendapat tersebut maka menurut peneliti aspek dan indikator sikap rasa ingin tahu peserta didik yakni, sebagai berikut:

1) Bertanya kepada guru dan teman

Bertanya merupakan salah satu aspek dari sikap rasa ingin tahu, seseorang akan selalu bertanya mengenai hal yang belum diketahuinya dan memiliki indikator sebagai berikut:

- a) Bertanya kepada guru terkait materi.
- b) Bertanya kepada teman terkait materi.
- c) Bertanya mengenai langkah pembelajaran.

2) Antusias terhadap pembelajaran

Peserta didik menunjukkan respon tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang memiliki indikator sebagai berikut:

- a) Membaca materi pada buku peserta didik terkait dengan materi yang diajarkan.
- b) Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- c) Menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh teman.

3) Memperhatikan objek yang diamati

Peserta didik akan memperhatikan objek dengan teliti dan seksama selama proses pembelajaran yang dilakukan bersama guru dan memiliki indikator sebagai berikut:

- a) Memperhatikan penjelasan dari guru selama proses pembelajaran.
- b) Melakukan kegiatan pembelajaran yang diminta oleh guru.
- c) Memperhatikan objek/media yang sedang diamati dengan sungguh-sungguh.

4) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis

Peserta didik yang menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dikatakan memiliki sikap rasa ingin tahu yang memiliki indikator sebagai berikut:

- a) Berani berpendapat mengenai materi pembelajaran.
- b) Mencatat hal yang penting dari penjelasan guru.
- c) Mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh.

Aspek dan indikator tersebut yang menjadi tolak ukur untuk mengetahui peningkatan sikap rasa ingin tahu peserta didik dalam penelitian ini. Sikap rasa ingin tahu merupakan salah satu sikap yang perlu dikembangkan untuk anak SD dan menjadi salah satu sikap dalam 18 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami suatu materi. Menurut Widoyoko, E (2015, hlm. 25) bahwa, “Hasil belajar adalah suatu perubahan pada diri siswa”. Sedangkan menurut Kustawan, D (2013, hlm 14) hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar akan menjadi tolak ukur dari proses pembelajaran yang berhasil atau tidak, hasil belajar dilakukan dengan memberikan tes kepada peserta didik setelah dilakukannya pembelajaran.

Menurut Surya, M (2015, hlm. 119) berpendapat bahwa, Hasil belajar ialah perubahan perilaku individu, individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, disadari, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Gintings, A (2014, hlm. 87), “Prestasi belajar siswa adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru”. Proses pembelajaran akan berlangsung pada setiap kali guru menetapkan bahwa tingkah laku peserta didik perlu mengalami perubahan dan peserta didik tersebut berusaha mencapai perubahan itu. Ini berarti bahwa guru dapat menyediakan prasarana dan sarana formal, tetapi peserta didik harus memiliki motivasi dan keinginan untuk belajar.

Penilaian dalam program pembelajaran merupakan salah satu kegiatan untuk menilai pencapaian kurikulum dan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Penilaian dalam konteks hasil belajar diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran tentang kecakapan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, data hasil pengukuran dapat diperoleh melalui tes, pengamatan, wawancara, *rating scale*, maupun angket (Widoyoko, E, 2015, hlm. 31).

Berdasarkan pendapat tersebut maka menurut peneliti hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mengalami perubahan tingkah laku yang dinilai melalui tes, observasi, maupun angket.

b. Tujuan penilaian hasil belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh proses pembelajaran, melalui penilaian hasil belajar maka akan diketahui model dan pendekatan mana yang mampu meningkatkan hasil belajar. Menurut Sukardi (dalam Adisusilo, 2012, hlm. 237) terdapat enam tujuan penilaian dalam kaitannya dengan belajar mengajar, yaitu:

- 1) Menilai ketercapaian tujuan, ada keterkaitan antara tujuan pembelajaran dan hasil belajar jika tujuan pembelajaran tercapai maka hasil belajar akan sesuai dengan harapan.
- 2) Mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi, maka diperlukan teknik untuk mengukur hasil belajar misalnya dalam aspek kognitif dapat menggunakan tes evaluasi untuk menilainya dan pada aspek afektif dapat menggunakan lembar angket untuk penilaiannya maka sebaiknya dievaluasi dalam proporsi yang tepat.
- 3) Sebagai sarana untuk mengetahui apa yang peserta didik telah ketahui, setiap peserta didik memiliki pengalaman dan karakteristik yang berbeda maka seorang guru harus mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik melalui penilaian hasil belajar.
- 4) Memotivasi belajar peserta didik, hasil belajar akan menstimulasi tindakan peserta didik jika hasilnya memuaskan maka diharapkan peserta didik untuk mempertahankannya dan jika hasilnya kurang memuaskan maka diharapkan peserta didik termotivasi untuk terus belajar.
- 5) Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan, hasil belajar dapat dijadikan informasi data peserta didik jika diperlukan.
- 6) Menjadikan hasil evaluasi dan penilaian sebagai dasar perubahan kurikulum, jika hasil belajar terus menerus rendah maka terjadi kesalahan sistem dalam kurikulum.

Sebagaimana yang dikemukakan dalam Permendikbud No. 53 Tahun 2015 Pasal 3 Ayat 3 Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik memiliki tujuan untuk:

- 1) Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi;
- 2) Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi;
- 3) Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan
- 4) Memperbaiki proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut maka penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dari proses pembelajaran, mengetahui sejauh mana materi pembelajaran dipahami oleh peserta didik, dan bertujuan untuk memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

c. Proses perubahan tingkah laku

Hasil belajar sangat berkaitan dengan adanya perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh peserta didik. Ranah pengetahuan terdiri dari C1-C6 diantaranya, mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, evaluasi, dan mencipta. Tingkatan ini dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam menentukan indikator dan soal evaluasi peserta didik.

Menurut Toharudin, U dkk (2011, hlm. 151) ada tiga kondisi yang memungkinkan perubahan dapat terjadi pada diri anak:

- 1) Ketika individu memperoleh bantuan atau bimbingan untuk melakukan perubahan pada dirinya. Misalnya guru membimbing peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran.
- 2) Apabila orang-orang yang dihargai memperlakukan individu dengan cara-cara yang baru atau yang berbeda (kreatif dan tidak monoton). Misalnya melakukan model pembelajaran yang variatif sehingga anak tertarik untuk belajar dan memudahkannya untuk berubah dari tingkah lakunya.
- 3) Apabila ada motivasi yang kuat dari individu itu sendiri untuk membuat perubahan, misalnya dalam pembelajaran adanya *reward* yang memotivasi peserta didik untuk belajar.

d. Kriteria penilaian

Hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik dinilai berdasarkan kriteria penilaian tertentu. Menurut Adisusilo, S (2012, hlm. 239) kriteria yang perlu diperhatikan dalam penilaian, antara lain:

- 1) Penilaian dapat dilakukan melalui tes dan atau non tes.
- 2) Menggunakan berbagai cara penilaian pada waktu kegiatan belajar sedang berlangsung, misalnya observasi, memberikan tes, mengamati hasil kerja siswa, dan lain-lain.
- 3) Pemilihan alat dan jenis penilaian berdasarkan rumusan tujuan pembelajaran.
- 4) Mengacu pada tujuan dan fungsi penilaian, misalnya untuk kenaikan kelas.
- 5) Alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran dan kreativitas siswa, misalnya tes uraian, dan lain-lain.
- 6) Mengacu pada prinsip diferensiasi, yakni memberikan peluang kepada siswa untuk menunjukkan apa yang diketahui, yang dipahami dan mampu dilakukannya
- 7) Tidak bersifat diskriminasi.

Berdasarkan kriteria tersebut maka peneliti menyesuaikan instrumen penelitian mengacu pada tujuan pembelajaran, dengan melakukan tes dan nontes (dalam bentuk observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi).

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemampuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Akan tetapi ada beberapa hal yang mempengaruhi hasil belajar sebagai mana pendapat Munadi (dalam Rusman, 2012, hlm. 124) yang mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal terjadi dalam diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar, yang dibagi menjadi dua:

a) Faktor fisiologis

Kondisi fisiologis ditandai dengan kondisi kesehatan peserta didik yang sehat tidak dalam keadaan lelah, tidak dalam keadaan cacat, jasmani, dan sebagainya. Jika terdapat kondisi tersebut maka dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik. Setiap peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda maka hal ini yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal terjadi akibat hambatan yang berasal dari luar diri peserta didik dalam mempengaruhi hasil belajar, yang dibagi menjadi dua:

a) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan meliputi lingkungan fisik (alam) dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik (alam) misalnya suhu, kelembaban, dan lainnya. Belajar pada siang hari di ruangan yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan mempengaruhi hasil belajar yang didapatkan berbeda dengan suasana belajar di pagi hari yang udaranya masih segar. Lingkungan sosial dapat menjadi salah satu yang menjadi hambatan dalam peningkatan hasil belajar diantaranya lingkungan keluarga misalnya lingkungan keluarga yang mendukung dan memperhatikan anak dalam belajar dengan lingkungan keluarga yang sibuk dan kurang memperhatikan anak, kondisi seperti ini maka akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

b) Faktor instrumental

Faktor instrumental meliputi kurikulum, sarana, dan guru. Faktor instrumental merupakan faktor yang keberadaannya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Sebagai seorang guru maka harus memperhatikan instrumen dalam pembelajaran misalnya model, metode, pendekatan, dan lainnya agar dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, peneliti menggunakan faktor eksternal berupa penerapan model *discovery learning*. Pelaksanaan model *discovery learning* ini yang mengutamakan interaksi sosial untuk aktif dalam kelompok dan membangun rasa ingin tahu peserta didik.

6. Pemetaan dan Ruang lingkup Materi

Pemetaan materi dilakukan untuk memudahkan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP), menurut Majid (2011, hlm. 17) RPP dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan, metode, dan model pembelajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu tertentu. Proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 dalam setiap pembelajaran memadukan beberapa mata pelajaran. Sesuai dengan pernyataan dalam Permendikbud No. 24 tahun 2016 Bab I Pasal 1 ayat 3, bahwa “Pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu, kecuali untuk mata pelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri untuk kelas IV, V, dan VI”.

Kurikulum 2013 memuat kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator. Menurut Permendikbud No. 24 tahun 2016 Bab II Pasal 2 ayat 1, bahwa “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas”. Kompetensi inti terbagi menjadi 4, yakni KI-1 mengenai sikap spiritual, KI-2 mengenai sikap sosial, KI-3 mengenai pengetahuan, dan KI-4 mengenai keterampilan.

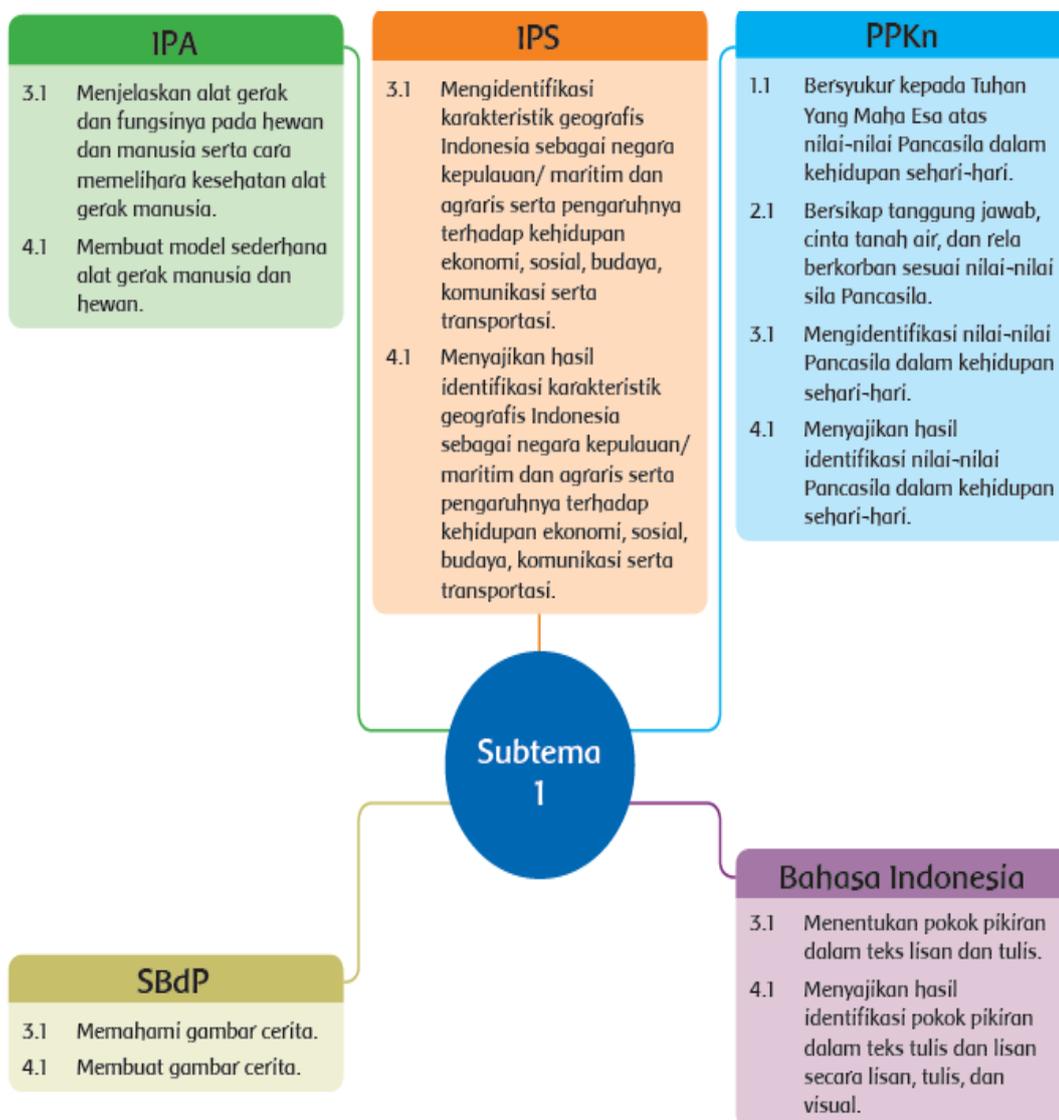
Menurut Permendikbud No. 24 tahun 2016 Bab II Pasal 2 ayat 2, bahwa “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”. Untuk mencapai kompetensi dasar maka dijabarkan lagi ke dalam indikator pencapaian kompetensi, dalam mengembangkan indikator pencapaian kompetensi sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, karakteristik materi pembelajaran yang ingin dicapai dan telah dirumuskan dalam kata kerja operasional yang dapat diukur dan diamati.

Lebih jelasnya maka dirumuskannya ruang lingkup materi untuk mengetahui pencapaian indikator, maka ruang lingkup materi pada subtema organ gerak hewan yakni sebagai berikut:

- a. Bahasa Indonesia mengenai menemukan ide pokok tiap paragraf dalam bacaan dan mengembangkan ide pokok menjadi sebuah paragraf.
- b. IPA mengenai alat gerak hewan dan fungsinya serta mengenal hewan yang termasuk hewan *vertebrata* dan *avertebrata*.
- c. PKn mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dan contoh perilaku sesuai dengan sila-sila Pancasila.
- d. IPS mengenai peta dan kondisi geografis Negara Indonesia.
- e. SBdP mengenai memahami gambar cerita dan membuat gambar cerita sederhana mengenai hewan *vertebrata* dan *avertebrata*..

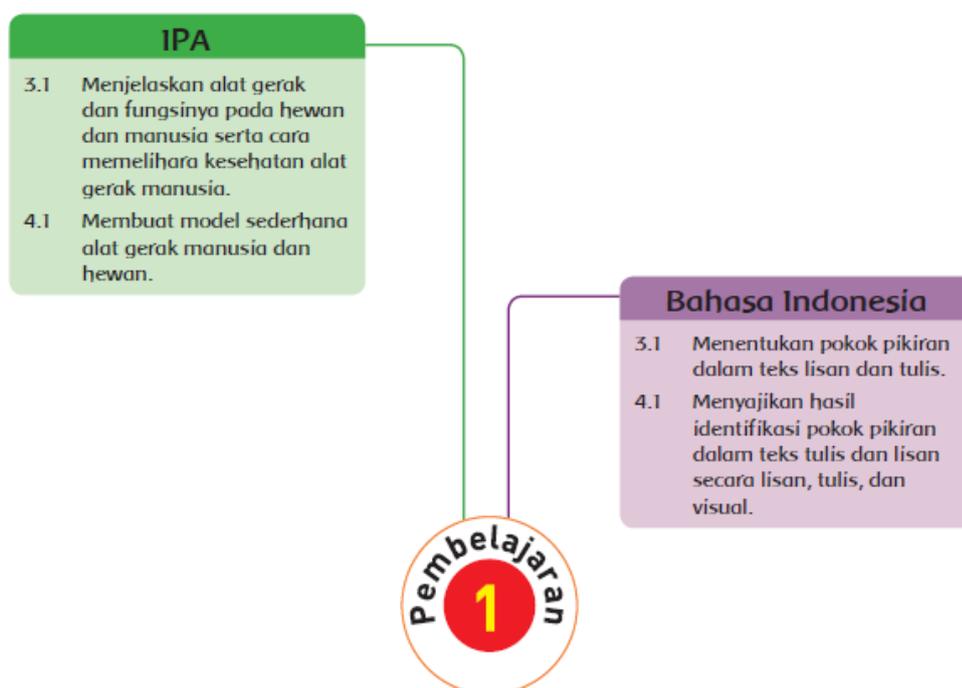
Kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya terpadu maka setiap pembelajaran memiliki perpaduan dari beberapa mata pelajaran. Satu subtema diselesaikan dengan kurun waktu satu minggu, karena dalam satu subtema terdapat enam pembelajaran yang telah dipadukan dengan mata pelajaran-mata pelajaran jadi peserta didik tidak merasakan sedang belajar IPA atau belajar IPS karena telah disatu padukan dengan istilah tema. Tema dalam proses pembelajaran akan lebih bermakna untuk kehidupan peserta didik karena materi yang diajarkan sesuai dengan lingkungannya

Pembelajaran pada subtema organ gerak hewan merupakan perpaduan dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PKn, dan SBdP. Misalnya dalam pembelajaran pertama memadukan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA membahas materi organ gerak hewan dan mencari ide pokok pada bacaan organ gerak manusia dan hewan, dan seterusnya. Adapun ruang lingkup materi pada subtema organ gerak hewan, lebih jelas disajikan pada gambar 2.1 di halaman selanjutnya:



Sumber: Buku tematik terpadu kurikulum 2013, buku guru kelas V (2017, hlm. 1)

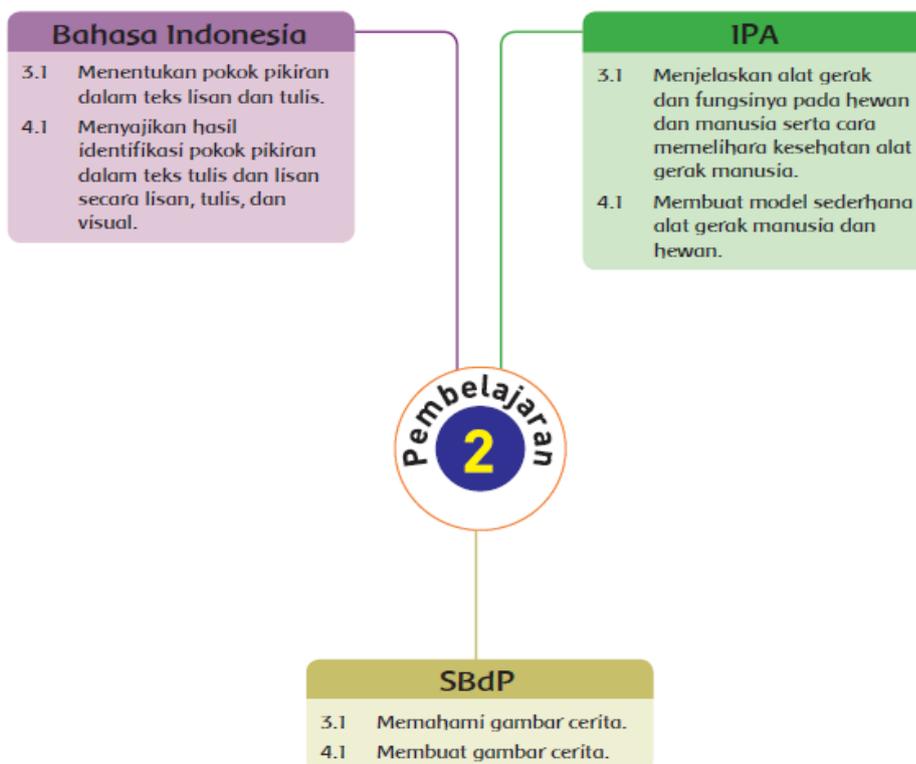
Gambar 2.1
Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4 Subtema 1 Organ Gerak Hewan



Sumber: Buku tematik terpadu kurikulum 2013, buku guru kelas V (2017, hlm. 4)

Gambar 2.2

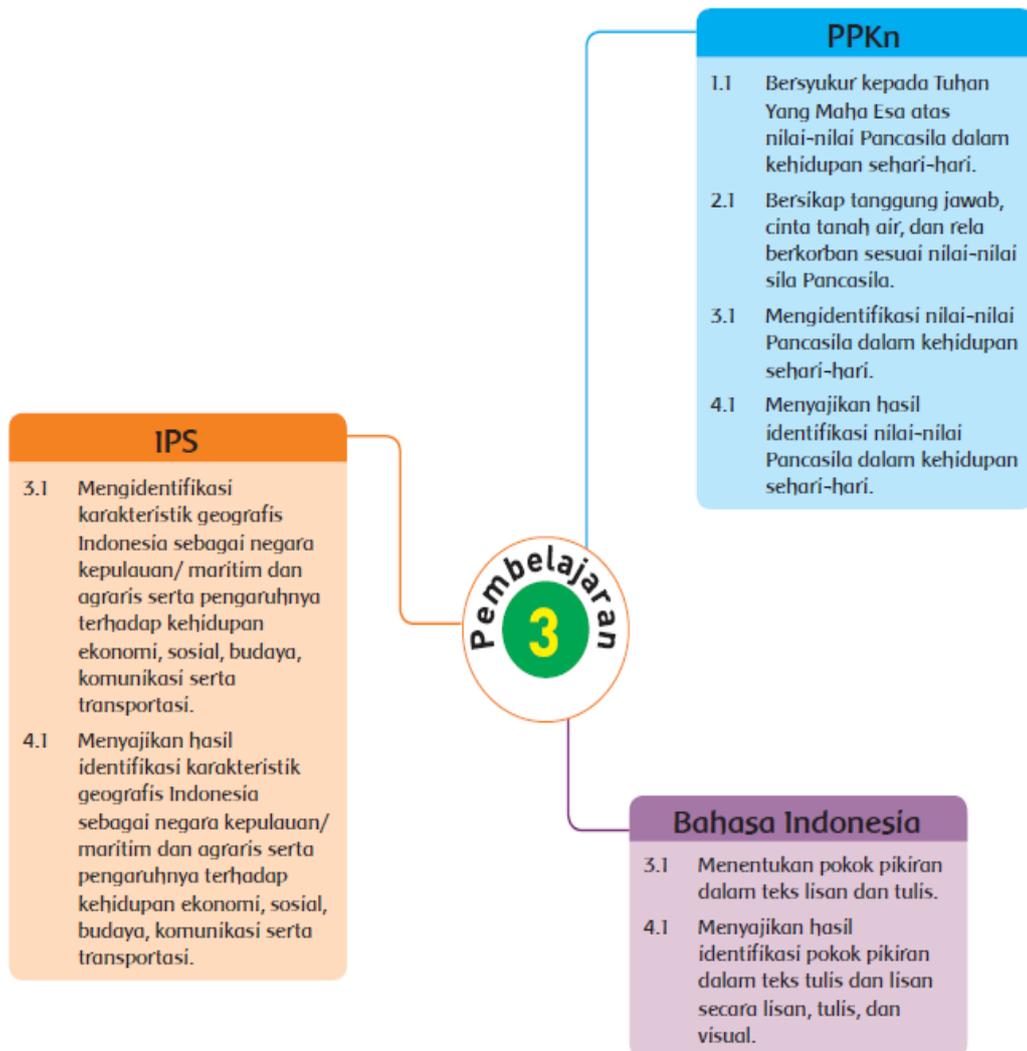
Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4 Pembelajaran 1



Sumber: Buku tematik terpadu kurikulum 2013, buku guru kelas V (2017, hlm.16)

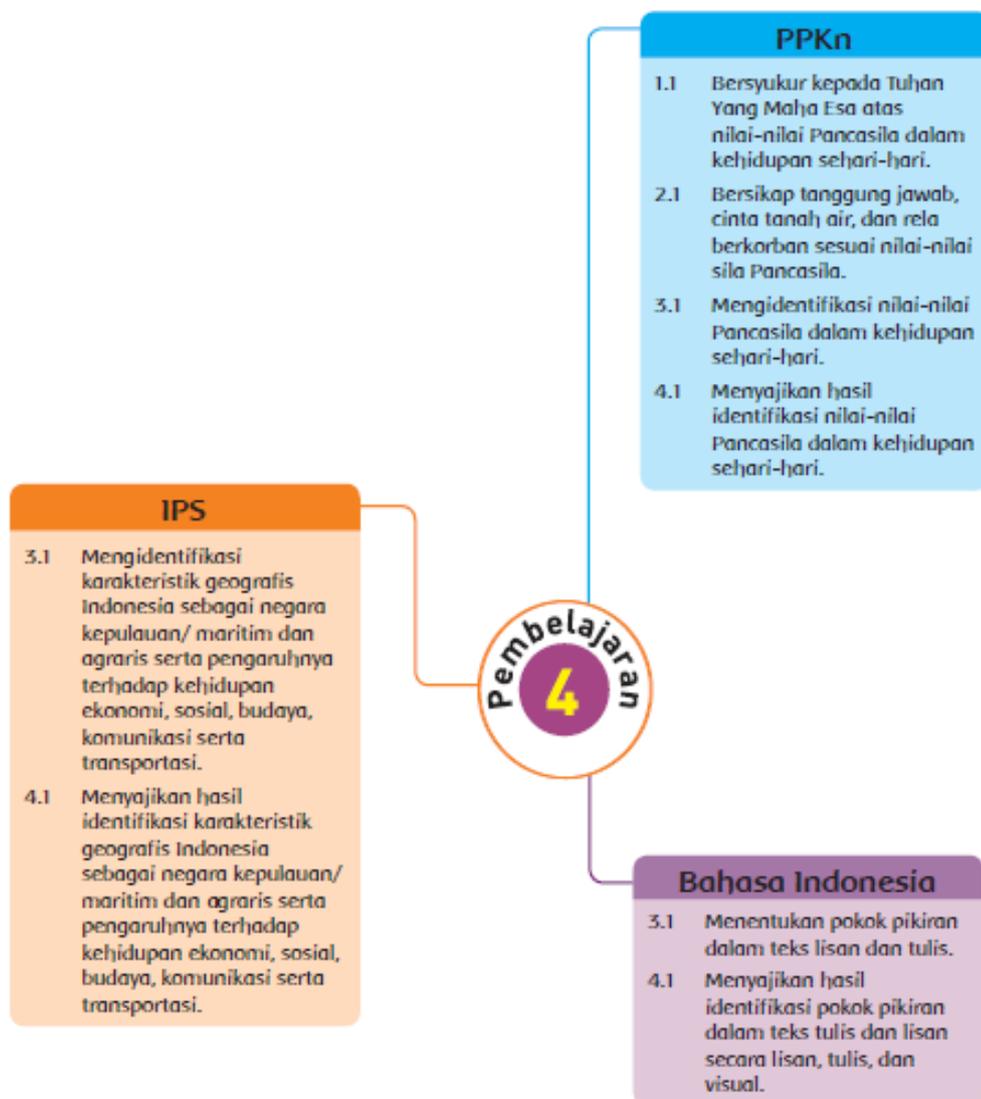
Gambar 2.3

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4 Pembelajaran 2



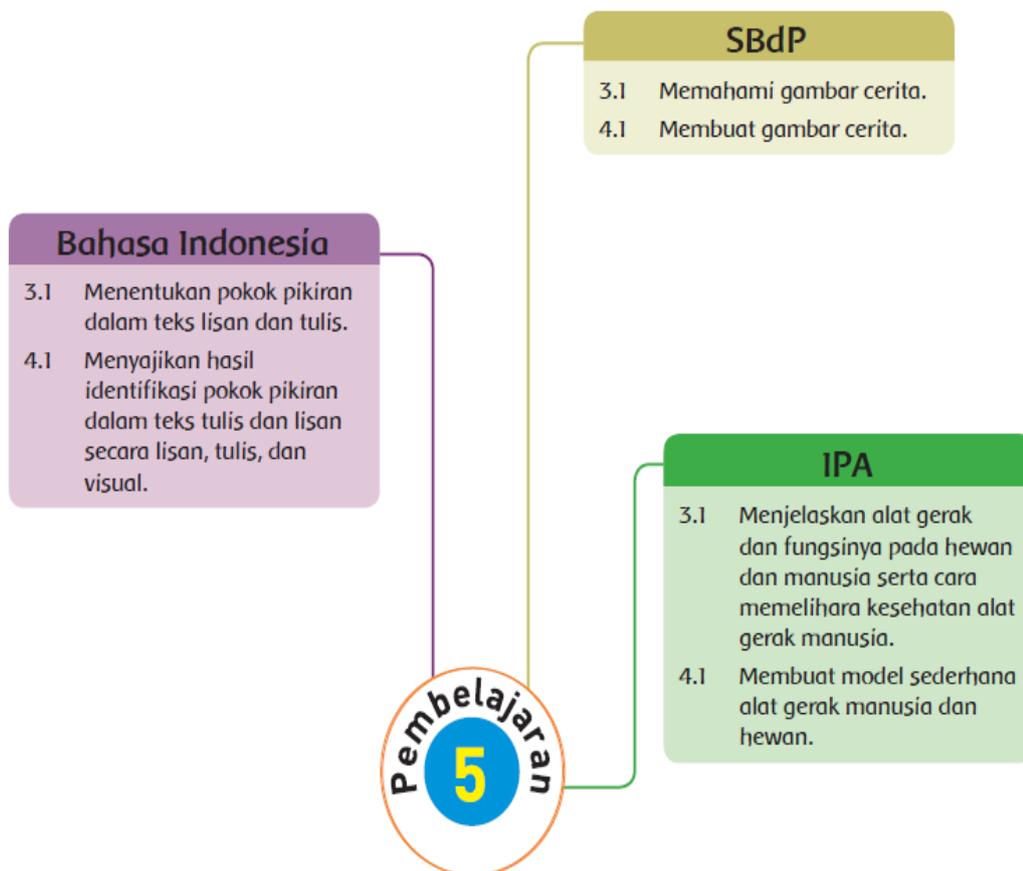
Sumber: Buku tematik terpadu kurikulum 2013, buku guru kelas V (2017, hlm.28)

Gambar 2.4
Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4 Pembelajaran 3



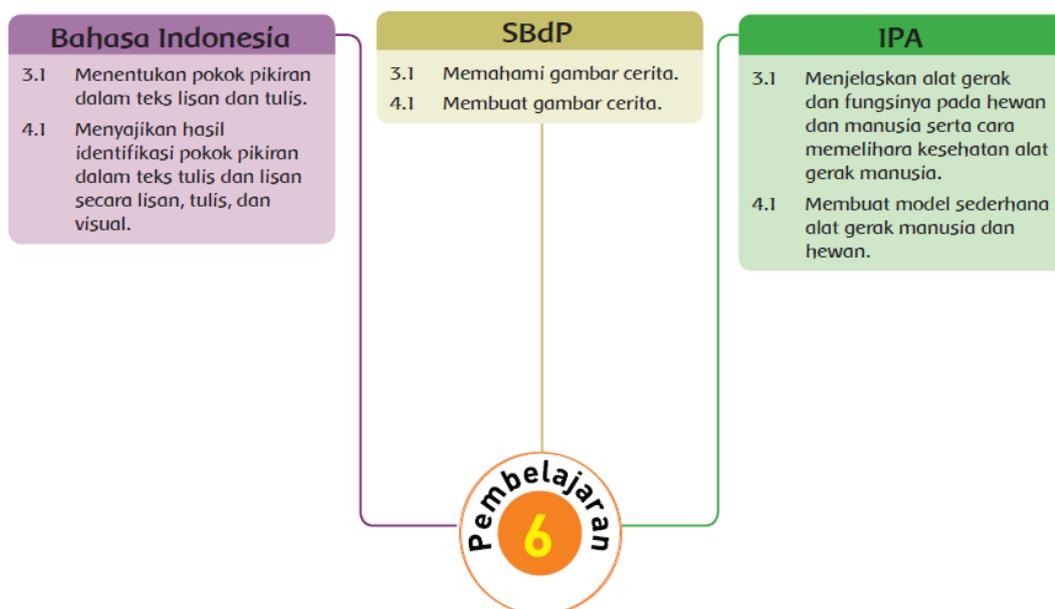
Sumber: Buku tematik terpadu kurikulum 2013, buku guru kelas V (2017, hlm. 40)

Gambar 2.5
Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4 Pembelajaran 4



Sumber: Buku tematik terpadu kurikulum 2013, buku guru kelas V (2017, hlm. 53)

Gambar 2.6
Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4 Pembelajaran 5



Sumber: Buku tematik terpadu kurikulum 2013, buku guru kelas V (2017, hlm. 65)

Gambar 2.7
Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4 Pembelajaran 6

7. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulisan skripsi ini menggunakan dua hasil penelitian terdahulu berupa penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang sama.

a. Penelitian terdahulu I

Nama peneliti: Tardi Ade Heryana

Judul penelitian: Penggunaan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Penelitian Tindakan Kelas pada tema 9 lingkungan sahabat kita subtema 3 pelestarian lingkungan di kelas V SDN 130 Batununggal).

Masalah: Permasalahan yang terjadi siswa kurang menunjukkan hasil belajar dan sikap percaya diri ketika proses pembelajaran berlangsung, dikarenakan guru dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah.

Upaya pemecahan: Menggunakan model pembelajaran yang dianjurkan kurikulum 2013 yaitu model *discovery learning*.

- Hasil penelitian: Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan sistem siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan dengan menggunakan model *discovery learning*. Penilaian yang digunakan berupa tes untuk mengetahui hasil belajar, dan lembar observasi untuk mengetahui peningkatan rasa percaya diri siswa. Penelitian ini mengalami peningkatan pada hasil belajar terlihat dari nilai rata-rata pada siklus I 66, pada siklus II 67 dan pada siklus III diperoleh rata-rata 88.
- Simpulan: Dengan menggunakan mode *discovery learning* pada pembelajaran tematik di kelas V dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Penelitian terdahulu II

- Nama peneliti: Rini Nurhayati
- Judul penelitian: Penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa pada subtema kekayaan sumber energi di Indonesia.
- Masalah: Permasalahan yang terjadi siswa yang cenderung hanya membaca satu buku sehingga siswa kurang memahami materi, kurangnya minat belajar dan kurang aktifnya siswa pada pembelajaran tematik sehingga dapat mempengaruhi rendahnya hasil belajar.
- Upaya pemecahan: Menggunakan model pembelajaran yang dianjurkan kurikulum 2013 yaitu model *discovery learning*.
- Hasil penelitian: Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM 11 siswa dan yang belum mencapai KKM 9 dengan presentase 55%, pada siklus II hasil belajar meningkat dengan 15 siswa mencapai KKM dengan presentase 70%,

dan pada siklus III hasil belajar meningkat dengan 18 siswa yang mencapai KKM dengan presentase 90%. Dan hasil penilaian sikap rasa ingin tahu siswa mencapai 50,5% pada siklus I, 70,25% pada siklus II, dan 86,83% pada siklus III.

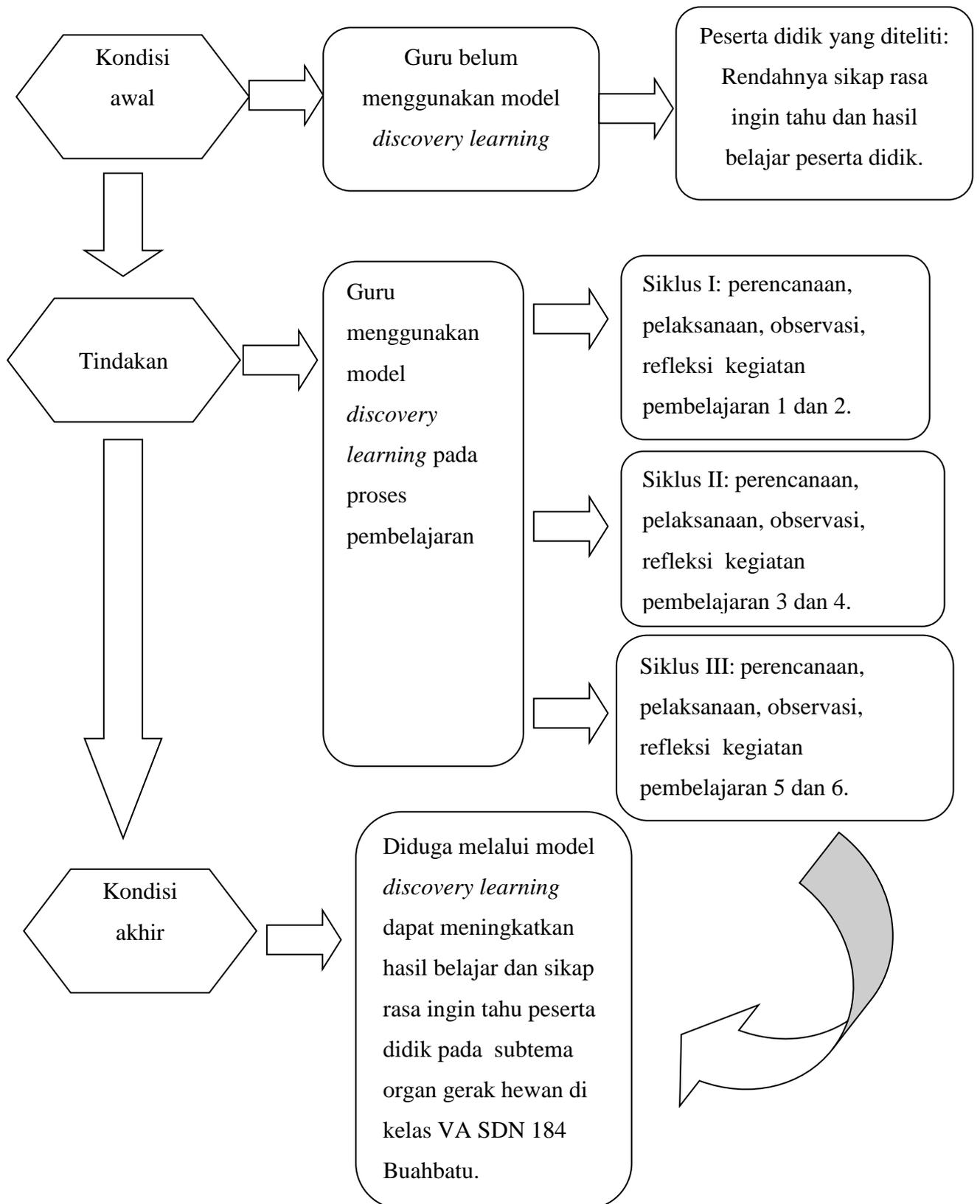
Simpulan: Dengan menggunakan model *discovery learning* pada pembelajaran tematik di kelas IV dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap rasa ingin tahu siswa.

B. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan di kelas VA SDN 184 Buahbatu dengan kondisi awal, sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa pada subtema organ gerak hewan terlihat masih rendah. Sejalan yang telah dijelaskan pada latar belakang hasil belajar dan rasa ingin tahu yang masih rendah disebabkan oleh kurang mendorong keterlibatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran untuk menemukan sendiri pengetahuannya sehingga menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran, sebagian guru belum sepenuhnya mengubah cara mengajar yang seharusnya berpusat pada peserta didik, kurangnya tersedianya media pembelajaran untuk menunjang hasil belajar, masih mengajar dengan bersifat konvensional dan didominasi metode ceramah.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar dan rasa ingin tahu siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang dianjurkan pada kurikulum 2013, dalam hal ini peneliti memilih model *discovery learning* karena pembelajaran *discovery* merupakan pembelajaran yang selalu melibatkan peserta didik dalam pembangunan konsep yang melibatkan proses mental yang terjadi di dalam diri peserta didik (Wisudawati & Sulistyowati, 2015, hlm. 81).

Model *discovery learning* diharapkan dapat memecahkan masalah pembelajaran dan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dan rasa ingin tahu peserta didik, dengan menggunakan model *discovery learning* dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran maka disajikan diagram, kerangka berpikir di halaman selanjutnya:



Gambar 2.8 Kerangka Berpikir Penerapan Model *Discovery Learning*.

C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan di atas maka terlahirlah asumsi sebagai berikut: Menurut Takdir, M (2012, hlm. 33) berpandangan bahwa, *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang memungkinkan para anak didik terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang dipelajari. Maka melalui penerapan model *discovery learning* dalam proses pembelajaran pada subtema organ gerak hewan, menurut peneliti memungkinkan mampu meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 184 Buahbatu.

2. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori, kerangka berpikir, dan asumsi yang telah dijelaskan di atas maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

a. Hipotesis umum

Jika proses pembelajaran menerapkan model *discovery learning* maka rasa ingin tahu dan hasil belajar peserta didik pada kelas V SDN 184 Buahbatu subtema organ gerak hewan akan meningkat.

b. Hipotesis khusus

- 1) Jika rencana pelaksanaan pembelajaran disusun berdasarkan sintak-sintak model *discovery learning* maka rasa ingin tahu dan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 184 Buahbatu dalam pembelajaran tematik pada subtema organ gerak hewan akan meningkat.
- 2) Jika peneliti melaksanakan model *discovery learning* maka rasa ingin tahu dan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 184 Buahbatu dalam proses pembelajaran tematik pada subtema organ gerak hewan akan meningkat.
- 3) Jika proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *discovery learning* pada subtema organ gerak hewan maka rasa ingin tahu peserta didik kelas V SDN 184 Buahbatu akan meningkat.
- 4) Jika proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *discovery learning* pada subtema organ gerak hewan maka hasil belajar peserta didik kelas V SDN 184 Buahbatu akan meningkat

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, S. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gintings, A. (2014). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Hosnan. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kustawan, D. (2013). *Analisis Hasil Belajar*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murfiah, U. (2017). *Pembelajaran Terpadu (Teori dan Praktik Terbaik di SD)*. Bandung: PGSD FKIP UNPAS.
- Permendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Permendikbud.
- Permendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Permendikbud.
- Permendikbud. (2017). *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas V*. Jakarta: Permendikbud.
- Puspitasari, M dkk. (2015). Upaya Meningkatkan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Hasil Belajar Akuntansi Melalui Pembelajaran Kontekstual dengan Metode *Snawball Throwing* pada Siswa SMK Muhammadiyah 3 Gemolong. *Jurnal Tata Arta UNS*. 1(1), 31-39.
<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/tataarta/article/download/6309/4337>,
 (Diakses tanggal 16 April 2018).
- Putra, S. (2013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rusman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Sadulloh, U. (2014). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Perseda.

- Surya, M. (2015). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Syari, I. (2016). *Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Dengan Menggunakan Metode Pemecahan Masalah Pada Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Kelas V C Di Sd Negeri 34/I Teratai*. Skripsi. Universitas Jambi: Tidak diterbitkan.
- Takdir, M. (2012). *Pembelajaran Discovery Strategi & Mental Vocational Skill*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Toharudin, U., dkk. (2011). *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung: Humaniora.
- Trianto. (2013). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widoyoko, E. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wisudawati & Sulistyowati (2015). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-prinsip desain pembelajaran*. Jakarta: Kencana.